

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang Berjudul :

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA SARANG BURUNG WALET
DI DESA LUNANG BARAT KECAMATAN LUNANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT**

Oleh :

Gusti Tian Dian Dias

20140220134

Program Studi Agribisnis

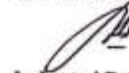
Yogyakarta, 14 Desember 2018

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Trivara Buddhi S, MP
NIK. 19590712 199603 133 022


Pembimbing Bendamping



Ir. Lestari Rahayu, MP
NIK. 19650612 199008 133 008



Mengetahui :
Kepala Program Studi Agribisnis



Eni Istiyanti, MP
NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA SARANG BURUNG WALET DI DESA
LUNANG BARAT, KECAMATAN LUNANG, KABUPATEN PESISIR
SELATAN, SUMATERA BARAT**

*Analysis of The Feasibility of Swallow Nest Business in Lunang West Village,
Lunang District, South Coastal District, West Sumatra.*

Gusti Tian Dian Dias

Dr. Ir. Triwara Buddhi S, M.P / Ir. Lestari Rahayu, M.P

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Swallow bird business is a business that has a high value, this is evidenced by the price of swallow nest which is quite expensive. This study aims to analyze the feasibility of swallow business in Lunang West Village, Lunang District, South Coastal District, West Sumatra. The method used in the research is the census method. The research location was chosen intentionally in Lunang West Village, Lunang District, South Coastal District, West Sumatra with consideration of West Lunang Village which has the most swallow nest buildings and respondents taken represent each age. The number of samples used were as many as 12 swallow farmers. This study uses analysis with 4 criteria, namely Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B / C), Internal Rate of Return (IRR) and Payback Period (PP). The results showed that using a 12% discount factor showed an NPV of Rp. 204.789.681, - Net B / C of 1,95 and IRR of 26,14%. The Payback Period shows that the return on investment is 5.6, which means that for a period of 5 years 6 months. Based on these activities, swallow farming is worth trying.

Keywords: *Feasibility, Swallow nest.*

PENDAHULUAN

Usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumberdaya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet yang dapat ditemukan pada beberapa daerah tertentu di Indonesia (Yuniarti, Yurisinthae dan Maswadi 2013).

Burung walet sebagai salah satu sumberdaya hayati memiliki nilai yang tinggi, baik dari ekologi fauna maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan estetika. Burung walet yang kemudian menghasilkan sarang walet secara alamiah banyak dijumpai di gua dalam hutan gua-gua yang berada di pinggir-pinggir laut. Sarang burung walet menempel pada dinding-dinding gua ataupun sirip-sirip pada gedung (Vijayan 2009).

Selain itu sarang walet juga dapat dihasilkan secara buatan pada suatu bangunan atau gedung (Mulyono 2011). Burung walet merupakan burung liar yang mencari makan sendiri. Makanannya adalah serangga-serangga kecil yang ada di daerah pesawahan, tanah terbuka, hutan dan pantai/perairan (Trubus 2008).

Usaha pemeliharaan yang diambil sebagai hasilnya adalah sarangnya, yang terbuat dari air liurnya. Sarang burung walet ini berguna atau berkhasiat untuk memperkuat kerja paru-paru, meningkatkan daya kerja syaraf, memperbaiki pencernaan, mengobati muntah darah, batuk, kanker, meningkatkan stamina tubuh, memperbaharui sel-sel tubuh yang rusak dan memperpanjang usia (Budiman 2008).

Sarang burung yang dapat dimakan adalah komoditas etnomedicinal yang penting dalam masyarakat China. China sudah mengenal sarang burung walet yang digunakan penduduknya untuk membuat makanan yaitu sop. Sop sarang burung walet telah dikonsumsi oleh orang China selama ribuan tahun (Paydar 2013).

Usahatani burung walet memerlukan dana yang cukup besar terutama untuk membangun rumah (hunian) burung walet. Namun, setelah burung walet yang dirumahkan ini memproduksi sarang secara optimal, omset yang diraih pun nilainya juga cukup besar. Jika produksi sarang burung walet yang dihasilkan sudah optimal, dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, nilai investasi yang dikeluarkan sudah kembali (Salekat 2010).

Sarang burung walet dapat diambil atau dipanen apabila keadaannya sudah memungkinkan untuk dipetik. Jika terjadi kesalahan dalam memanen akan berakibat fatal bagi burung walet itu sendiri. Ada kemungkinan burung walet merasa terganggu dan pindah tempat. Untuk mencegah kemungkinan tersebut,

para pemilik gedung perlu mengetahui teknik atau pola dan waktu pemanenan. Dari masing-masing gedung hasil yang diperoleh bisa berbeda-beda kualitasnya yaitu dilihat dari warna ada yang putih dan ada yang kekuning-kuningan (Adiwibawa 2009).

Saat ini di Kecamatan Lunang sudah banyak orang yang membuat gedung burung walet. Daerah ini cocok untuk pengembangan usaha burung walet karena potensi alam yang masih alaminya yaitu belum berpolusi oleh industri, letak geografis yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang disukai walet dan umumnya wilayah perkebunan sebagai sumber pakan. Berikut ini data gedung di setiap desa di Kecamatan Lunang.

Tabel 1. Jumlah Gedung Burung Walet di Kecamatan Lunang

No	Desa	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1	Lunang	2				1	2				5
2	Lunang Barat	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12
3	Lunang I	2									2
4	Lunang II		3		1	2	2	1			9
5	Lunang III			2		2	2	1			7
6	Sindang Lunang	1	1								2
7	Lunang Selatan						1				1
8	Lunang Utara	2		1		2	1				6
9	Pondok Parian				1						1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Lunang Barat memiliki gedung terbanyak diantara desa-desa lain. Jumlah gedung yang ada di Kecamatan Lunang bertambah setiap tahunnya, hal ini dikarenakan usaha sarangburung walet dianggap menguntungkan namun penambahannya semakin berkurang karena kebanyakan orang belum mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari usaha burung walet. Oleh karena itu perlu dilakukan studi kelayakan usaha burung walet, seberapa besar keuntungan yang didapat, kapan pengembalian modal dari investasi yang ditanam dan apakah layak untuk dikembangkan. Selain biaya yang cukup besar untuk pembuatan

gedung walet, permasalahan yang sering dihadapi adalah jika tidak terpeliharanya gedung dengan baik dan terlambat menyemprot obat maka hama akan banyak dan merusak sarang, selain pemeliharaan gedung permasalahan yang dihadapi adalah penurunan harga dihari-hari besar seperti: natal, imlek, idul adha dan idul fitri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang digunakan untuk mengetahui dan pembahasannya mengenai biaya-biaya usaha meliputi biaya yang dikeluarkan selama produksi, penerimaan dan keuntungan yang diterima, serta kelayakan usaha burung walet melalui perhitungan *Net Present alue* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP) (Jumingan 2006). Selanjutnya layak atau tidaknya usaha burung walet dapat diketahui setelah dilakukan perhitungan. Penelitian dilaksanakan di Desa Lunang Barat, Kecamatan Lunang, Kabupaten pesisir Selatan, karena terdapat gedung burung walet terbanyak dan merupakan daerah yang cocok dengan tempat tinggal burung walet. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus yaitu dengan mengambil seluruh responden yaitu sebanyak 12 responden. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuisisioner.

Untuk mengetahui *Net Present Value*(NPV), *Net Benefit Cost ratio* (B/C), *Internal Rate Of Return* (IRR) dan *Payback Period* digunakan rumus sebagai berikut:

1. *Net Present Value*(NPV)

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}$$

Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t

Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = Umur ekonomis usaha

i = Suku bunga

t = Periode tahun ke-t

Penilaian kelayakan berdasarkan NPV adalah sebagai berikut :

- a. $NPV > 0$: Artinya usaha burung walet layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
- b. $NPV = 0$: Artinya usaha burung walet sulit untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.

$NPV < 0$: Artinya usaha burung walet tidak layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

2. *Net Benefit Cost ratio (B/C)*

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} (+)}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} (-)}$$

Keterangan :

Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t

Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = Umur ekonomis usaha

i = Suku bunga

t = Periode tahun ke-t

Suatu usaha dikatakan bermanfaat atau layak untuk dilaksanakan jika diperoleh nilai Net B/C lebih besar dari satu dan usaha tidak layak atau ditolak jika diperoleh nilai Net B/C lebih kecil dari satu.

3. *Internal Rate Of Return (IRR)*

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai positif

i_2 = Tingkat suku bunga saat NPV bernilai negatif

NPV_1 = Nilai NPV yang bernilai positif

NPV_2 = Nilai NPV yang bernilai negatif

Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari *discount rate* yang telah di tentukan. Sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari *discount rate* maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

4. *Payback Period*

$$PBP = Tp - 1 + \frac{\sum_{i=1}^n Ii - \sum_{i=1}^n Bicp - 1}{Bp}$$

Dimana :

PBP = *Payback Period*

TP-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

Ii = Jumlah investasi telah didiskon

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP

Bp = Jumlah benefit pada PBP

Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. **Identitas Petani**

Identitas petani digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden di daerah penelitian. Identitas petani dilihat dari berbagai indikator yaitu umur, pendidikan, pengalaman bertani dan identitas anggota keluarga.

Secara umum rata-rata umur petani burung walet di Desa Lunang Barat yaitu 38 tahun yang berada pada usia produktif. Petani burung walet masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang tinggi sehingga mampu mengelola usahanya dengan maksimal. Menurut Asih (2009), petani yang bekerja dalam usia produktif dapat mengerjakan secara optimal usahataninya dengan mencurahkan tenaga fisik yang tersedia (Tabel 2)

Tabel 2. Identitas Petani Burung Walet di Desa Lunang Barat

No	Indikator	Rata-rata
1	Umur (tahun)	38
2	Tingkat Pendidikan (66,67%)	SMA/Sederajat
3	Pengalaman Berusaha (tahun)	4
4	Anggota Keluarga	
	a. Umur (tahun)	22
	b. Pendidikan (34,04%)	SMA/Sederajat

Rata-rata pendidikan yang ditempuh petani pada tingkat SMA, artinya tingkat pendidikan petani cukup baik. Tingkat pendidikan petani yang cukup tinggi dapat mendukung petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang lebih modern sehingga produksi yang dihasilkan lebih maksimal dan dapat meningkatkan serta mengembangkan usahatani yang diusahakan. Hasil penelitian Wiguna (2017) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi juga kemampuan mereka untuk memecahkan suatu masalah yang dialami.

Usaha burung walet yang dilakukan belum terlalu lama dan masih banyak petani yang baru memulai usaha burung walet. Meskipun demikian petani yang kurang memiliki pengalaman dapat belajar dari pengalaman petani yang sudah berusahatani lebih lama. Pengalaman usahatani akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani dalam mengambil keputusan, semakin lama berusahatani maka semakin ahli dalam perawatan gedung burung walet.

Rata-rata umur anggota keluarga petani adalah 22 tahun yang artinya anggota keluarga petani belum banyak yang bisa mencari nafkah sendiri, karena pada umur tersebut masih dalam masa pendidikan. Hal ini memberikan dampak terhadap petani karena anggota keluarga belum dapat membantu dalam proses usahatani burung walet. Meskipun demikian sebagian besar petani burung walet mengerjakan kegiatan usahatani secara sendiri karena secara praktiknya usahatani tidak sulit. Berdasarkan tingkat pendidikan anggota keluarga petani, sebagian besar tingkat pendidikan anggota keluarga petani adalah SMA yaitu sebanyak

34,04%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orangtua terhadap pendidikan anggota keluarga cukup baik.

A. Analisis Biaya Usahatani Burung Walet

Dalam kegiatan usahatani burung walet para petani mengeluarkan biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi dikeluarkan sebelum usahatani burung walet menghasilkan yang meliputi pembuatan gedung. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung yang meliputi biaya saprodi (obat), tenaga kerja, listrik, biaya operasional tahunan dan biaya lain-lain.

Tabel 3. Biaya Usaha Burung Walet di Desa Lunang Barat

No	Uraian	Investasi	Operasional	Total	Persentase(%)
1	Pembuatan Gedung	207.291.666		207.291.666	86,38
2	Alat	3.107.415		3.107.415	1,29
3	Obat		3.604.838	3.604.838	1,50
4	Tenaga Kerja		2.969.166	2.969.166	1,85
5	Biaya Lain-lain		4.440.020	4.440.020	1,24
6	Biaya Perlengkapan		18.550.732	18.550.732	7,73
Jumlah		210.399.081	29.564.756	239.963.839	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa biaya dalam usaha burung walet yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya investasi. Biaya investasi terdiri dari biaya pembuatan gedung dan biaya peralatan. Investasi yang paling besar dikeluarkan yaitu pembuatan gedung karena pembuatan gedung merupakan hal yang sangat penting dalam usaha burung walet yaitu untuk pembelian material. Biaya perlengkapan termasuk kedalam biaya operasional, biaya perlengkapan termasuk biaya terbesar kedua karena alat yang digunakan dalam usaha burung walet perlu adanya pergantian jika alat sudah rusak tergantung umur alat tersebut. Pergantiannya pun berbeda-beda setiap tahun dan biaya yang dikeluarkan berbeda-beda, termasuk biaya yang dikeluarkan pun berbeda maka

dari itu merupakan biaya yang lumayan besar dikeluarkan selama berusaha burung walet.

Tabel 4. Benefit Usaha Burung Walet di Desa Lunang Barat

Periode	Volume (Kg)	Harga (Rp)	Benefit (Rp)
1			
2	5,33	8.797.842	46.892.500
3	9,52	8.673.161	82.568.500
4	8,48	9.290.009	78.779.277
5	9,93	7.438.863	73.830.718
6	10,51	6.666.245	70.038.905
7	14,84	7.675.416	113.894.484
8	16,08	10.087.012	162.219.754
9	18,65	13.650.885	254.650.813
Jumlah			882.874.953

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa benefit yang didapatkan petani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena volume dan harga yang naik turun. Benefit terbesar diperoleh pada tahun ke-9 sebesar Rp. 254.650.813,-, hal ini disebabkan karena volume atau hasil sarang yang didapat oleh petani semakin banyak selain itu juga harga yang sudah mulai naik. Sedangkan benefit terkecil diperoleh pada tahun ke-2 sebesar Rp. 46.892.500,-, hal ini disebabkan karena volume sarang yang diperoleh petani belum banyak karena pada tahun ke-2 adalah tahun pertama petani memetik sarang dari usahatani burung walet selain itu juga harga pada tahun ke-2 yang masih rendah.

B. Kelayakan Usaha Burung Walet

Untuk mengukur kelayakan dari usahatani burung walet diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan dari usahatani burung walet. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis investasi usahatani burung walet ini antara lain NPV, Net B/C, IRR dan Payback Period.

1. NPV (Net Present Value)

NPV (Net Present Value) merupakan manfaat bersih yang diperoleh dari usaha sampai umur usaha tertentu. Nilai NPV usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai NPV Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Total Cost (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF (12%)	NPV
0	210.399.083		(210.399.083)	1,00	(210.399.083)
1	4.267.416		(4.267.416)	0,89	(3.810.193)
2	1.651.666	46.892.500	45.240.833	0,80	36.065.715
3	2.165.347	82.568.500	80.403.152	0,71	57.229.376
4	5.788.678	78.779.277	72.990.599	0,64	46.386.845
5	3.713.928	73.830.718	70.116.790	0,57	39.786.150
6	2.266.603	70.038.905	67.772.301	0,51	34.335.557
7	3.728.356	113.894.484	110.166.128	0,45	49.833.561
8	2.048.075	162.219.754	160.171.679	0,40	64.690.654
9	3.934.684	254.650.813	250.716.128	0,36	90.410.749
Total					204.529.333

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebelum mencari NPV pada setiap tahun, maka terlebih dahulu harus mencari PVC dan PVB. PVC (*Present Value Cost*) diperoleh dari biaya (*Cost*) dikalikan dengan *discount factor* tiap tahun. Sedangkan PVB (*Present Value Benefit*) diperoleh dari penerimaan (*benefit*) yang dikalikan dengan *discount factor* tiap tahun. Setelah diperoleh PVC dan PVB kemudian baru NPV nya dapat dihitung. Cara untuk menghitung NPV yaitu PVB dikurangi PVC. Adanya suku bunga 12% per tahun diketahui dari bank BRI kantor cabang Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan. Perhitungan NPV dengan suku bunga 12% per tahun diperoleh NPV sebesar Rp.204.529.333,-. Hal ini membuktikan bahwa usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat menguntungkan karena nilai NPV lebih dari 0 (nol), maka usahatani burung walet layak untuk dikembangkan.

Menurut penelitian milik Saipullah (2018), bahwa nilai NPV yang diperoleh dari usaha kelayakan sarang burung walet di Kecamatan Penyinggahan

Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar Rp 193.259.295 atau lebih besar dari 0 maka usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

2. Net B/C

Net B/C Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah PV net benefit yang positif dengan PV net benefit yang negatif. Net benefit-Cost Ratio (Net B/C) juga sebagai alat untuk menghitung besarnya manfaat yang akan diperoleh tiap satuan yang dikeluarkan untuk usahatani burung walet. Net B/C dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai Net B/C Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Uraian	Nilai
Net Present Value (+)	418.738.610
Net Present Value (-)	214.209.277
Net B/C	1,95
Status	Layak

Berdasarkan Tabel 6 Net B/C yang dihasilkan adalah 1,95. Net B/C diperoleh dengan cara mencari perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount positif* dengan *net benefit* yang telah di *discount negatif*. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai Net B/C lebih dari satu ($\text{Net B/C} > 1$).

3. IRR (Internal Rate of Return)

IRR (Internal Rate of Return) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengembalian usaha terhadap investasi yang ditanamkan. Suatu usaha dapat dilakukan apabila laju pengembalian dari usaha (rate of return) lebih besar daripada laju pengembalian apabila melakukan investasi ditempat lain (bunga pinjaman bank). IRR (Internal Rate of Return) adalah discount rate yang membuat NPV dari usatani burung walet sama dengan nol. IRR dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai IRR Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	NPV	DF (26%)	NPV	DF (27%)	NPV
0	(210.399.083)	1,00	(210.399.083)	1,00	(210.399.083)
1	(3.810.193)	0,79	(3.386.839)	0,79	(3.360.171)
2	36.065.715	0,63	28.496.368	0,62	28.049.373
3	57.229.376	0,50	40.194.020	0,49	39.252.011
4	46.386.846	0,40	28.959.079	0,38	28.057.699
5	39.786.150	0,31	22.078.487	0,30	21.222.836
6	34.335.557	0,25	16.936.707	0,24	16.152.134
7	49.833.562	0,20	21.850.142	0,19	20.673.882
8	64.690.655	0,16	25.212.817	0,15	23.667.695
9	90.410.749	0,12	31.321.847	0,12	29.170.830
Jumlah			1.263.545		(7.512.794)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Dapat diketahui :

$$i_1 = 26$$

$$i_2 = 27$$

$$NPV_1 = 1.263.545$$

$$NPV_2 = (7.512.794)$$

$$IRR = 26\% + \frac{1.263.545}{1.263.545 + 7.512.794} (27\% - 26\%) = 26,14\%$$

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui IRR yang dihasilkan dari usahatani burung walet sebesar 26,14% yang berarti usahatani burung walet dapat menghasilkan keuntungan sebesar 26,14% dari modal usaha yang telah dikeluarkan sehingga pada saat yang ditentukan dapat mengembalikan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usahatani tersebut. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari *discount factor* (DF). Dalam usahatani burung walet ini dikatakan layak untuk dijalankan karena nilai IRR lebih besar dari *discount factor* (DF) yaitu lebih dari 12%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Yurisnthae & Maswadi (2013) yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet di Kecamatan Matan Hilir Kabupaten Ketapang bahwa berdasarkan hasil analisis pada usaha sarang burung walet diperoleh hasil perhitungan IRR sebesar 21,79%, ini berarti sarang burung walet layak diusahakan karena IRR yang dihasilkan lebih besar dari bunga

bank yang berlaku yaitu sebesar 12%. Swastawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan dengan Asap Cair Limbah Pertanian mengatakan IRR usaha produksi asap cair menghasilkan 33,29%. Nilai tersebut relatif lebih besar dari suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI rate) dan *discount factors* yang ditetapkan (12%). Hal itu menunjukkan bahwa usaha produksi asap cair relatif *feasible* karena menghasilkan tingkat pengembalian lebih besar dari suku bunga yang berlaku secara umum.

4. Payback Period (PbP)

Payback Period (PbP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (cash in flow) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. Perhitungan payback period usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan PbP Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Total Cost	Benefit	Net Benefit
0	210.399.083		210.399.083		(210.399.083)
1		16.273.483	16.273.483		(16.273.483)
2		330.333	330.333	46.892.500	46.562.166
3		433.069	433.069	82.568.500	82.135.430
4		1.157.735	1.157.735	78.779.278	77.621.542
5		742.785	742.785	73.830.719	73.087.933
6		453.320	453.320	70.038.905	69.585.584
7		745.671	745.671	113.894.485	113.148.813
8		409.615	409.615	162.219.754	161.810.139
9		786.936	786.936	254.650.813	253.863.876

$$PbP = n + \frac{a - b}{c - b} \times musim$$

Keterangan :

PbP = *Payback Periode*

n = Tahun terakhir dimana arus kas belum bisa menutupi *initial investment*

a = Jumlah *initial investment*

b = Jumlah komulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Jumlah komulatif arus kas pada tahun ke n+1

Berdasarkan Tabel 26. *Payback Periode* dapat dihitung sebagai berikut :

$$PbP = 0 + \frac{210.399.083}{37.382.413}$$

$$PbP = 5,628 \text{ (5 Tahun 6 bulan)}$$

Payback Periode dapat dikatakan layak apabila nilainya lebih kecil dari umur bisnis. Pada usahatani burung walet dapat diketahui bahwa PbP sebesar 5,628 atau dapat dikatakan 5 tahun 6 bulan. Usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikatakan layak karena nilai *payback periode* yang diperoleh lebih kecil dari umur bisnis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manopo (2013) yang berjudul Analisis Biaya Investasi pada Perumahan Griya Paniki Indah, *payback period* akan kembali pada tahun ke-7 bulan ke-10 hari ke-13.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapat kesimpulan bahwa : usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera barat dapat dikatakan layak dilihat dari NPV sebesar Rp. 204.529.333,-, IRR sebesar 26,14 %, Net B/C sebesar 1,95 serta Payback Period = 5 tahun 6 bulan (PP < Umur Bisnis).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan penyusun memberikan saran kepada petani burrung walet agar pengelolaan burung walet lebih dioptimalkan sehingga kualitas dari sarang burung waletnya dapat bagus dan harga yang ditawarkan oleh tengkulak pun bisa sedikit lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibawa, E. 2009. *Meningkatkan Kualitas Sarang Walet*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asih, D. N. 2009. Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16 (1)
- Budiman, A. 2008. *Memproduksi Sarang Walet Kualitas Atas*. Depok: Penebar Swadaya.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Manopo, S. F. J. 2013. Analisis Biaya Investasi pada Perumahan Griya Paniki Indah. *Jurnal Sipil Statik* Vol. 1 No. 5 April 2013: 377 – 381.
- Mulyono, J. (2011). Kajian Tentang Usaha Sarang Burung Walet di Kabupaten Sampang (Tinjauan Ekonomis). *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur. (Doctoral dissertation, Faculty of Agriculture).
- Paydar, M., Wong, Y. L., Wong, W. F., Hamdi, O. A. A. H., Kadir, N. A., & Looi, C. Y. 2013. Prevalence of Nitrite and Nitrate Contents and Its Effect on Edible Bird Nest's Color. *Journal of Food Science's* Vol. 78 No. 12 December 2013: T1940 – T1947.
- Saipullah. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Bapak Jurni). *eJurnal Administrasi Bisnis:Vol.6 No.2 Mei 2018:370-384*.
- Salekat, N. 2010. *Membangun Rumah Walet Hemat Biaya Modal 2-40 Juta Rupiah*. Jakarta Selatan: Agro Media.
- Swastawati, F. 2011. Studi Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan dengan Asap Cair Limbah Pertanian. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* Vol. 1 No. 1 Juli 2011
- Tandean, S. (2012). Studi Kelayakan Pendirian Usaha Budidaya Sarang Burung Walet Berbasis Teknologi di Sumba NTT.*Thesis*. Fakultas Teknik, Universitas Surabaya.
- Trubus. 2008. *Budidaya Walet Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi Seri I*. Depok: PT Trubus Media Swadaya.
- Utari, A. R. T. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada berbagai Skala Kepemilikan di Desa Semangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.*Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

- Vijayan, L. 2009. Conservation of Birds of the Andaman & Nicobar Islands. *Journal Indian Birds* Vol. 5 No. 4 October 2009: 103 – 107.
- Wiguna, S. A. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yuniarti, V., Yurisinthae, E., & Maswadi, M. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet (*Colacallia Fuciphaga*) Di Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Agribisnis* Vol. 3 No.1.